

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Rabbani Wahid* merupakan salah satu tari daerah yang berasal dari Aceh dengan ciri religius. Tari ini tumbuh dan berkembang di desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Wilayah di mana agama Islam dianut dengan tatanan yang kuat. Penerapan hukum Islam itu sendiri terlihat dari pola tingkah laku kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan sejarah tari *Rabbani Wahid* yang diakui masyarakat Samalanga “Tari *Rabbani Wahid* diperkenalkan oleh T.M Daud Gede pada tahun 1989 dan berkembang di pesisir Aceh yakni di desa Sangso Samalanga” (Nur, 2012: 58). Sampai sekarang, tari ini masih diakui keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya.

Tari *Rabbani Wahid* bermula dari tradisi *Meugrob*, yakni melompat sambil berzikir membaca *Allahu* dan *La Illaaha illallah*, zikir dan gerak melompat atau menghentakkan kaki ke lantai adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan tidak dapat dipisah akan tetapi yang menjadi substansi adalah zikir sementara gerak sebagai ketubuhan pelaku *Rabbani Wahid*. Zikir yang berbentuk teks syair bermula dari Syekh Muhammad Saman sebagai bentuk praktek dan amalan kaum sufi. *Rabbani Wahid* diartikan sebagai Allah Sang Rabbi Yang Satu. Sementara itu teks syair *Rabbani Wahid* berisikan pujian-pujian kepada Allah dan salawat kepada Rasul.

Penerapan ajaran Islam mempengaruhi setiap sisi kehidupan masyarakat Sangso, termasuk dalam seni pertunjukan. Praktek ajaran Islam tercakup dalam tari *Rabbani Wahid*, terlihat dari beberapa bentuk gerak simbolik dan isi yang disampaikan dalam teks syair, salah satunya syair *Allah Rabani* “bermakna pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan merupakan salah satu bentuk tauhid” (Nur, 2012: 130). Tari tradisional Aceh berdasarkan isi dan tema dapat dibedakan, sehingga gerak tari yang dihadirkan memberikan pemahaman terhadap tema tarian yang dapat diidentifikasi. Selanjutnya “Jenis tari dapat dibedakan berdasarkan isi dan tema tarian yakni : 1) tari dengan latar belakang adat dan agama; 2) tari dengan tema cerita rakyat” (Malalatoa, 2005: 48).

Berdasarkan ungkapan di atas maka tema tari *Rabbani Wahid* bertema latar belakang agama yang dianut oleh masyarakat Samalanga, iringan tari berbentuk syair-syair yang berisi tentang ajaran Islam. Keberadaan tari *Rabbani Wahid* menggambarkan geografis dan karakter masyarakat pendukungnya. Banyaknya *dayah* (pendidikan berbasis pesantren) sehingga Samalanga dijuluki sebagai kota santri yang terletak di pesisir pantai. Pertunjukan tari *Rabbani Wahid* terdiri dari dua kelompok pelaku laki-laki yaitu kelompok *Syekh* dan kelompok penari. Kedua kelompok ini memiliki peran yang berbeda, namun menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pertunjukannya.

Peran *Syekh* bertindak sebagai pemusik (menyanyikan syair-syair) sekaligus pemimpin pertunjukan. *Syekh* dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid* berjumlah tiga orang. Satu orang disebut dengan *Syekh Radar* dua orang lainnya disebut *Apeet Syekh*. *Syekh Radar* menyampaikan syair bait demi bait, sedangkan *Apeet Syekh* melakukan pengulangan terhadap bait syair yang dinyanyikan sebelumnya oleh *Syekh Radar*. Pengulangan ini seperti sebuah penekanan komunikasi dalam teks syair yang berisi pesan, ajakan, anjuran terhadap ajaran-ajaran agama Islam atau berisi puji-pujian kepada Allah dan salawat kepada Rasul, syair tersebut disertai dengan zikir dan salawat secara berulang-ulang.

Gerak tari *Rabbani Wahid* ini terdiri dari gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Bentuk gerak yang dihadirkan adalah gerak rampak, gerak berlawanan baik arah gerak maupun arah hadap badan, dan gerak saling merespon serta menyilang. Bagian ini membentuk hubungan sinkronik antara syair dengan gerak sebagai salah satu aspek interaksi pelaku pertunjukan. Gerak tari *Rabbani Wahid* dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pertama posisi penari duduk bersimpuh (*duek*) membentuk garis horizontal, bagian ini sering muncul gerak tangan dengan ruang gerak tertutup. Bagian kedua posisi penari berdiri (*deung*) dengan membentuk pola lingkaran, posisi berdiri didominasi dengan gerak hentakan kaki dan penari membentuk interaksi tubuh dengan penari lain dalam bergerak.

Gerak tari *Rabbani Wahid* diiringi dengan syair dan penari mengulangi nyanyian syair yang dinyanyikan oleh *Syekh*. Dinamik gerak terlihat dari tempo gerakan yang semakin lama semakin naik dari tempo lambat, sedang dan cepat seiring dengan tempo yang ada dalam syair. Secara signifikan perubahan tenaga dalam gerakan jelas terlihat, karena semakin lama gerak terkesan semakin kuat serta gerakan mengalami pengulangan secara kontiniu “Pada gerakan akan memasuki tempo cepat pemimpin gerak akan memberikan aba-aba dengan lengkingan dan pukulan dada akan sangat keras dengan suara gemuruh” (Bahry, 2014: 32). Hal menarik dalam tari *Rabbani Wahid* adalah kekuatan syair berpengaruh pada bentuk gerak demi gerak secara keseluruhan. Penyajian syair diawali dengan salam, salawat dan diakhiri dengan kalimat zikir dan takbir yang diikuti oleh penari, seolah penari larut dan hanyut dalam gerakan, penari semakin lama semakin energik sehingga pada akhir pertunjukan satu persatu penari jatuh ke lantai.

Tari *Rabbani Wahid* berbeda dengan tari lainnya yang ada di Aceh yaitu adanya adegan di mana satu persatu penari jatuh ke lantai di akhir pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan tari *Rabbani Wahid* berbeda dengan tari sufi Aceh lainnya seperti Saman dan Seudati “Tari sufi ditandai dengan doa bersama, doa dimaksudkan demi kelancaran pertunjukan, pengiring tarian yaitu lagu-lagu Islami seperti salawatan yang dilantunkan dengan *vocal* tanpa iringan musik” (Opsantini, 2014: 4). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa pertunjukan tari *Rabbani Wahid* berbeda dari tari sufi lainnya di Aceh.

Ketertarikan tersebut menjadi dasar peneliti mengkaji tari *Rabbani Wahid* yaitu untuk mengungkap fenomena yang terjadi dalam pertunjukan tari tersebut dengan menggunakan perspektif pertunjukan (*performance studies*). Penari jatuh ke lantai serta apa yang menjadi penyebab itu terjadi, “semua penari jatuh ke lantai dan tidak ada penari yang tersisa dalam posisi berdiri dan melompat” (Nur, 2012: 110).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, tari *Rabbani Wahid* adalah tari sufi yang berbeda dari tari sufi Aceh lainnya. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah berikut:

1. Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan tari *Rabbani Wahid*.
2. Mengapa pertunjukan tari *Rabbani Wahid* berbeda dari tari sufi Aceh lainnya di mana di akhiri pertunjukan satu persatu penari berjatuhan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pertunjukan tari *Rabbani Wahid* yang berkaitan dengan alam bawah sadar pelaku, selain itu ada beberapa substansi tujuan penelitian dalam kepentingan ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk dan struktur pertunjukan tari *Rabbani Wahid*.

2. Untuk menganalisis mengapa pertunjukan tari *Rabbani Wahid* berbeda dari tari sufi Aceh lainnya di mana di akhiri pertunjukan satu persatu penari berjatuhan.

D. Manfaat Penelitian

Pertunjukan tari *Rabbani Wahid* yang berkaitan dengan fenomena alam bawah sadar pelaku, di Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Aceh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan, konsep-konsep, teori-teori untuk melihat pertunjukan tari dengan objek kajian pertunjukan tari *Rabbani Wahid*, sebagai salah satu bentuk pertunjukan tari pada masyarakat Samalanga dalam persektif pertunjukan yang terkait pengalaman tubuh. Pemahaman lainnya dapat diambil yakni tentang budaya sufistik yang terkandung dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid* sebagai sebuah pengalaman spiritual pelaku pertunjukan, selain itu tulisan ini juga dapat dijadikan salah satu referensi dalam melihat fenomena kesufian yang tercakup dalam pertunjukan tari *Rabani Wahid* sehingga dapat melihat objek penelitian lain. Tulisan ini dapat menjadi referensi untuk memperkaya bacaan dan bermanfaat bagi pendidikan formal seperti disiplin ilmu tari tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi, khususnya bidang seni pertunjukan tari. Tulisan ini juga berguna sebagai referensi yang sekiranya relevan dengan kajian selanjutnya untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pertunjukan tari *Rabbani Wahid*, terkait alam bawah sadar penari yang masih berkembang saat ini di Samalanga. Tulisan ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku seni khususnya para kreator tari yang akan berkreativitas dalam mencipta karya-karya tari selanjutnya dengan gendre tari religi, sebagai pedoman untuk konsep garapan tari yang akan dicipta. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai telaah sebelum proses penggarapan karya tari yang akan dicipta dengan melihat fenomena yang ada dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid*, unsur-unsur yang ada dalam tari *Rabbani Wahid* sebagai sumber inspirasi dalam melakukan analisis konsep sebelum proses penggarapan dilakukan oleh penggiat tari baik di lingkungan pendidikan maupun sanggar-sanggar seni tari.

